



## ANALISIS AGROINPUT (BIBIT DAN PAKAN) PADA USAHA TERNAK BABI

Cindy Andries\*, Meiske L Rundengan, Ingriet DR Lumenta, Tilly FD Lumy, dan Gam Dicky Lenzun

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

\*Email korespondensi: 18041104007@student.unsrat.ac.id

**Abstrak.** Peternakan babi merupakan salah satu usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Minahasa. Potensi pengembangan dapat dilakukan dengan orientasi agribisnis yang mengacu pada program pemerintah. Agribisnis peternakan babi merupakan suatu kegiatan keseluruhan usaha ternak babi mulai dari penyedia sarana produksi (agroinput) sampai pada agroservis. Agroinput dalam usaha ternak babi seperti input lahan, bibit, dan pakan. Permasalahannya sejauh mana pemanfaatan agroinput pada usaha ternak babi di Kabupaten Minahasa sehingga telah dilakukan penelitian untuk menganalisis pemanfaatan agroinput pada usaha ternak babi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan studi kasus terhadap peternakan rakyat. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan mengkaji secara mendalam pemanfaatan agroinput yang terdiri dari pemanfaatan lahan, bibit ternak babi dan pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroinput dalam usaha ternak babi adalah lahan, bibit ternak babi, dan pakan. Lahan yang digunakan untuk bangunan kandang ternak babi berupa konstruksi kandang dalam bentuk permanen. Jumlah ternak babi yang dimiliki terdiri dari induk 7 ekor, pejantan 2 ekor, *grower* 10 ekor, dan *starter* 16 ekor. Bibit diperoleh secara turun temurun, pada awalnya bibit yang dijadikan sebagai induk dibeli dari perusahaan peternakan babi. Pakan yang dikonsumsi adalah pakan pabrikan dengan jumlah konsumsi pakan sesuai dengan fase ternak babi. Biaya pakan usaha ternak babi dalam setahun sebesar Rp141.714.000 terdiri dari biaya pakan *starter* 5,05%, *grower* 25,40%, induk 24,73%, induk bunting 23,18%, dan jantan 21,64%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya pakan ternak babi pabrikan berbeda dengan biaya pakan ternak babi yang dicampur sendiri (yang terdiri dari : konsentrat, jagung giling dan dedak).

**Kata kunci:** agroinput, kandang, bibit, pakan, ternak babi

**Abstract.** Pig farming was a business that had the potential to be developed in Minahasa Regency. Development potential can be achieved with an agribusiness orientation that refers to government programs. Pig farming agribusiness was an overall activity of pig farming, from providing production inputs (agro-input) to agroservices. Agro-input in the pig farming business such as land input, breeds and feed. The problem was the extent to which the use of agro-input in pig farming in Minahasa Regency has been carried out, so a study has been carried out to analyze the utilization of agro-input in pig farming. The research method was a survey with a case study approach to smallholder farms. The data analysis used was descriptive analysis, which examines in depth the use of agro-input, which consists of land use, pig breeds and feed. The results showed that the agro-inputs in pig farming were land, breeds and feed. Land used to build stables, with permanent construction. The number of pigs owned consists of 7 pigs, 2 males, 10 growers, and 16 starters. Breeds were obtained from generation to generation, in the beginning, the breed used as the parent was purchased from a pig farming company. The feed consumed was finished feed with the amount of feed consumption according to the phase of pig farming. The cost of feed for pig farming in a year was IDR 141,714,000 consisting of 5.05% starter, 25.40% grower, 24.73% brood, 23.18% pregnant, and 21.64% male. Based on the research results, it can be concluded that the cost of ready-to-consume feed differed from that of self-mixed pig feed (consisting of: concentrate, ground corn and bran).

**Keywords:** agro-input, cage, breed, feed, pigs

### Pendahuluan

Budidaya ternak babi merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian penduduk di Indonesia, karena usaha ini dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik. Pengelolaan baik yang dimaksud yaitu kotorannya dapat dikelola menjadi pupuk dan sebagai sumber bahan bakar yang menjanjikan (Kueain et al., 2017). Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

skala usaha peternakan babi sangat beragam. Budidaya ternak babi di beberapa pulau di Indonesia seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi, Bali, Kalimantan, dan Papua hanya sebagai usaha sampingan keluarga.

Peternakan babi merupakan salah satu usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kabupaten Minahasa. Tingkat keberhasilan usaha ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tergantung pada kemampuan pengusahanya dalam mengendalikan peranan faktor-faktor penentu dalam usaha tersebut. Peternakan babi dengan skala usaha kecil sebagai usaha sampingan merupakan komponen usaha pertanian tanaman pangan atau usaha lain. Sedangkan peternakan babi dengan skala usaha besar menunjukkan tujuan ekonomi semakin menonjol sehingga prinsip ekonomi semakin diintensifkan. Terdapat beberapa keuntungan ternak babi yang dikembangkan sebagai sumber pendapatan di Kabupaten Minahasa. Ternak babi dikenal dapat berkembang biak dengan cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis sumber pakan, serta memiliki nilai produksi yang relatif tinggi di pasaran dalam negeri maupun luar negeri (Purwadi dan Ick, 2019).

Potensi pengembangan peternakan babi dapat dilakukan dengan orientasi agribisnis yang mengacu pada program pemerintah. Program pemerintah dicanangkan sebagai upaya meminimalkan usaha peternakan babi yang konvensional karena usaha ini tidak bekerja sebagai suatu sistem yang utuh, tapi terpisah atau tersekat-sekat antara subsistem yang satu dengan yang lainnya. Hal ini membutuhkan perbaikan sistem dari yang konvensional ke arah sistem yang lebih baik. Sistem usaha tani tersebut yaitu sistem yang saling mendukung dan terintegrasi antara subsistem yang ada (Paly, 2011). Sistem yang menggambarkan adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya oleh Davis dan Golberg disebut agribisnis (Downey dan Erickson, 1987).

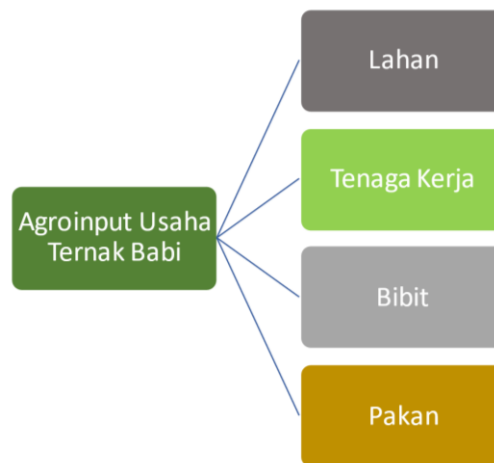
Agribisnis peternakan babi merupakan suatu kegiatan keseluruhan usaha ternak babi mulai dari penyedia sarana produksi (agroinput) sampai pada agroservis. Agribisnis merupakan suatu sistem yang dibagi kedalam 4 (empat) subsistem yaitu: (1) Subsistem agroinput (faktor produksi), (2) Subsistem agro produksi (budidaya), (3) Subsistem agroindustri (pengolahan hasil), dan (4) Subsistem agroniaga (pemasaran hasil) termasuk agroservis (penunjang) (Downey dan Erickson, 1987). Agroinput dalam usaha ternak babi seperti input lahan, kandang, bibit, dan pakan. Permasalahannya sejauh mana pemanfaatan agroinput pada usaha ternak babi di Kabupaten Minahasa. Berdasarkan subsistem yang saling terkait selanjutnya digunakan dalam memecahkan masalah agribisnis usaha ternak babi. Pemecahan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi setiap subsistem yang ada secara bersama-sama (Paly, 2011). Hal ini juga sekaligus mengenali apakah subsistem agroinput berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang agroinput (bibit dan pakan) pada usaha ternak babi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis pemanfaatan agroinput pada usaha ternak babi.

## **Materi dan Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peternakan babi yang termasuk peternakan rakyat. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat difoto, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter (Bungin, 2015). Analisis dalam penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam pemanfaatan agroinput yang terdiri dari pemanfaatan lahan, bibit ternak babi, dan pakan.

## Hasil dan Pembahasan

Sistem agribisnis ternak babi adalah sistem yang mengintegrasikan keseluruhan subsistem yang ada. Subsistem agroinput sampai pada subsistem agroservis menunjukkan suatu subsistem dari hulu ke hilir. Subsistem dari hulu ke hilir tersebut terjadi secara simetris dan fungsional, sehingga nilai tambah yang terbentuk di setiap subsistem semuanya akan menjadi milik petani peternak babi. Subsistem agroinput (faktor produksi) merupakan keseluruhan kegiatan industri yang memproduksi barang dan jasa untuk keperluan usaha ternak babi. Subsistem agroinput atau disebut juga subsistem penyediaan sarana produksi, yang meliputi pengadaan dan penyaluran. Kegiatan pengadaan dan penyaluran mencakup kegiatan perencanaan pengelolaan sarana produksi, agar penyediaan sarana produksi atau input usaha tani memenuhi kriteria, tepat waktu, jumlah, jenis, mutu, dan terjangkau oleh daya beli petani (Hermawan dan Suryadi, 2017). Subsistem agroinput sesuai hasil penelitian ditunjukkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Agroinput usaha ternak babi

Gambar 1 menunjukkan bahwa agroinput usaha ternak babi terdiri dari penggunaan lahan, tenaga kerja, bibit, dan pakan. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam budidaya ternak babi berkaitan dengan agroinput yaitu: (i) ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dan (ii) tatalaksana pemeliharaan, meliputi: perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, ternak babi jantan, dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi. Hal penting lainnya yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan suatu usaha peternakan babi, yaitu tenaga kerja yang terampil dalam mengelola usaha tersebut. Ternak babi yang dihasilkan oleh suatu peternakan babi memiliki performance yang baik apabila manajemen pemeliharaannya baik. Manajemen pemeliharaan babi harus disesuaikan dengan periode masa pertumbuhan babi, dari manajemen pemilihan bibit, pemberian pakan, perkawinan, kesehatan, dan lain-lain. Manajemen pemeliharaan ditentukan baik dari kuantitas maupun kualitas babi yang dihasilkan.

Lahan adalah milik petani yang digunakan untuk membangun kandang. Kandang dibangun dengan konstruksi permanen dengan nilai ekonomis kandang sekitar 20-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak babi yang dimiliki terdiri dari induk 7 ekor, pejantan 2 ekor, *grower* 10 ekor, dan *starter* 16 ekor. Bibit diperoleh secara turun temurun yang pada awalnya bibit yang dijadikan sebagai induk dibeli dari perusahaan peternakan babi. Pemilihan bibit atau anakan babi

harus sudah disapih dengan rentang umur 2-3 bulan yang diperoleh dari sesama peternak yang ada (Simangunsong et al., 2022).

Ternak babi sangat sensitif terhadap pengaruh makanan yang tidak mencukupi dan terhadap tatalaksana pemeliharaan yang kurang berhubung karena pertumbuhan yang cepat. Konsekuensinya kebutuhan makanan harus yang bermutu tinggi sehingga ternak babi mempunyai penambahan berat badan atau pertumbuhan yang lebih tinggi. Kalori yang dibutuhkan berasal dari makanan yang kandungannya lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi sebagai adalah pakan pabrikan dengan jumlah konsumsi pakan sesuai dengan fase ternak babi. Biaya pakan usaha ternak babi dalam setahun sebesar Rp141.714.000. Biaya input pakan merupakan biaya variabel yang tertinggi pada usaha ternak babi (Sani et al., 2020; Matialo et al., 2020). Biaya pakan ternak babi menurut fase dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya pakan ternak babi menurut fase

No.	Fase	Jumlah Ternak (Ekor)	Total Pakan (Kg/Tahun)	Total Biaya Pakan (Rp/Tahun)	%
1	<i>Starter</i>	42	597,00	7.164.000,00	5.05
2	<i>Grower</i>	10	3.000,00	36.000.000,00	25.4
3	Induk	4	2.920,00	35.040.000,00	24.73
4	Induk bunting	3	2.737,50	32.850.000,00	23.18
5	Jantan	2	2.555,00	30.660.000,00	21.64
			11.809,50	141.714.000,00	100

Biaya pakan sesuai hasil penelitian pada data Tabel 1 terdiri dari biaya pakan *starter* 5,05%, *grower* 25,40%, induk 24,73%, induk bunting 23,18%, dan jantan 21,64%. Pakan untuk ternak babi digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu pakan *starter*, *grower* dan *finisher* yang juga merupakan ransum induk menyusui dan untuk pejantan (Wenda et al., 2019). Besar kecilnya biaya input pakan memberikan dampak terhadap pendapatan yang diterima pengusaha peternakan babi. Input pakan perlu dianalisis untuk memperoleh keuntungan usaha ternak babi (Kojo et al., 2014). Biaya pakan yang semakin tinggi menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil (Mengu et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani peternak babi lainnya menggunakan pakan dengan cara mencampur sendiri. Campuran pakan berupa konsentrat, jagung giling, dan dedak padi. Formula bahan pakan yang dicampur sendiri oleh petani peternak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya pakan ternak babi menurut fase

No.	Bahan Pakan	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)
1	Konsentrat	5,00	12.500
2	Jagung Giling	25,00	6.500
3	Dedak Padi	70,00	3.300
		100,00	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan dedak padi merupakan komposisi yang tertinggi (70%). Bahan pakan yang diberikan sebagai pakan ternak babi tidak berbeda dengan yang diberikan oleh petani peternak babi di daerah lain. Pakan ternak babi sebagian besar terdiri dari pakan biji-bijian (Tiro et al., 2022). Ternak babi lebih banyak mengkonsumsi bahan pakan hasil sampingan tanaman pangan seperti dedak.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya pakan ternak babi pabrikan berbeda dengan biaya pakan ternak babi yang dicampur sendiri (yang terdiri dari : konsentrat, jagung giling dan dedak).

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT yang telah memotivasi penulis dalam mengikuti seminar Nasional.

## Daftar Pustaka

- Bungin, B. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Kencana Prenada, Jakarta.
- Downey, WD dan SP Erickson. 1987. Agribusiness Management. Second Edition (Terjemahan). Mc Geaw-Hill. Inc., London.
- Hermawan, R dan T Suryadi. 2017. Perencanaan Usaha Agribisnis. Buku Ajar. Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kantor Pusat Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kojo, RE, VVJ Panelewen, MAV Manese, dan N Santa. 2014. Efisiensi Penggunaan Input Pakan dan Keuntungan Pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*. 34(1):62-74.
- Kueain, YA, IK Suamba, dan PU Wijayanti. 2017. Analisis Finansial Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6(1):96–104.
- Matialo, CC, FH Elly, S Dalie, dan B Rorimpandey. 2020. Pengaruh Biaya Pakan Terhadap Keuntungan Peternak Babi di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat. *Zootec*. 40(2):724-734.
- Mengu YS, UR Lole, dan SS Niron. 2017. Kinerja Produksi dan Ekonomi Usaha Penggemukan Ternak Babi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Adonara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 4(1):77–88.
- Paly, B. 2011. Cara Agribisnis Mengatasi Kelemahan Produksi dan Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Teknosains*. 5(2):130-139.
- Purwadi, MA dan M Ick. 2019. Budidaya Ternak Babi Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Intan Jaya. *Jumabis (Jurnal Manajemen & Bisnis)*. 3(1):40-50.
- Sani, AS, JG Sogen, dan SM Makandolu. 2020. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Ternak Babi Skala Rumah Tangga di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 7(1):41-50.
- Simangunsong, MW Pordamantra, dan W Daud. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi (*Sus scrofa*) di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*. 17(2):109-116.
- Tiro, BMW, S Tirajoh, PA Beding, dan F Palobo. 2022. Kajian Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kabupaten Jayawijaya Melalui Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pertanian Agros*. 24(2):612-622.
- Wenda, D, M Hubeis, dan NH Pandjait. 2019. Strategi Pengembangan Pasar Usahatani Pembesaran Ternak Babi di Kabupaten Tolikara, Papua. *Manajemen IKM*. 14(2):160-168.